

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* (TTW)

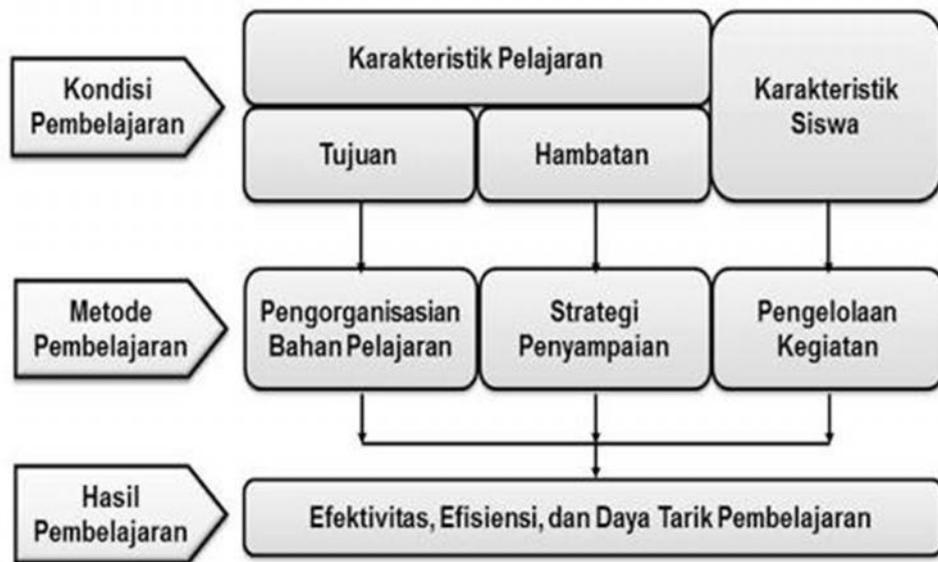
1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dan teknik di dalam proses belajar mengajar bergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan tersebut. Adapun pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (152:2011) bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Dengan kata lain, strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor (variabel) yang memengaruhi strategi pembelajaran ialah : (1) tujuan, (2) materi, (3) peserta didik, (4) fasilitas, (5) waktu, (6) guru.

Rusmono (21:2012) mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran merupakan pedoman umum (*blueprint*) yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Seperti pada situasi kelas dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, baik kelas kecil maupun kelas besar, penanganannya jelas berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian, penyampaian maupun strategi pengelolaannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik tersendiri.

Reigeluth Miarso dalam buku Rusmono mengemukakan kerangka teori pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Rusmono (7:2012)

Gambar 2.1

Kerangka Teori Pembelajaran

Adapun pengertian pembelajaran tersendiri yaitu dikemukakan oleh Husamah dan Yanuar Setyaningrum (2013:34) bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang tercapainya hasil belajar.

Degeng (dalam Uno, 2010: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan cara menjadikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran di sekolah merupakan upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan menyiapkan menjadi warga yang baik. Pembelajaran yang baik harus didukung interaksi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Dapat di Pertimbangkan Dalam Menentukan Strategi Pembelajaran

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (154:2011) mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Tujuan
Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penggunaan strategi atau metode dan tidak di dalam proses belajar mengajar tergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan tersebut. Dengan kata lain, metode dan teknik yang digunakan untuk tujuan menyangkut pengetahuan, akan berbeda dengan metode dan teknik untuk tujuan yang menyangkut keterampilan atau sikap.
- b. Faktor Materi
Secara teoritis di dalam ilmu atau mata pelajaran terdapat beberapa sifat materi, yaitu : fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai). Mengerjakan materi-materi tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lain bergantung kepada sifatnya yaitu:
 - 1) Mengajarkan Fakta
 - 2) Mengajarkan Konsep
 - 3) Mengajarkan Prinsip
 - 4) Mengajarkan Pemecahan Masalah
 - 5) Mengajarkan Keterampilan Motorik
 - 6) Mengajarkan Sikap
- c. Faktor Peserta Didik
Peserta didik pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya sangat bijaksana bila proses belajar mengajar tidak didasarkan kepada faktor peserta didik itu sendiri. Sehubungan dengan itu beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah peserta didik yang terlibat di dalam proses belajar mengajar.
- d. Faktor Waktu
Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa jumlah menit atau berapa jam pelajaran waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang,

sore, atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang terjadi.

e. **Faktor Guru**

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Kriteria Penggunaan Strategi Pembelajaran

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (161:2011) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar yang baik harus memiliki dan memenuhi sejumlah kriteria, antara lain:

- a. Memiliki tingkat relevansi epistemologis yang tinggi, artinya proses belajar yang dilakukan peserta didik relevan dengan hakikat ilmu yang sedang dipelajari peserta didik.
- b. Memiliki tingkat relevansi psikologis. Dalam hal ini ilmu dipandang sebagai alat berpikir. Makin tinggi kadar berpikir peserta didik di dalam kegiatan belajar, makin berkualitas proses belajar mengajar tersebut.
- c. Memiliki tingkat relevansi sosiologis. Kriteria ini dilihat dari segi kesempatan peserta didik menghayati nilai-nilai sosial, seperti: saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan sejenisnya, maka dilihat dari kriteria ini proses tersebut cukup baik.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal. Proses belajar mengajar yang terlalu didominasi oleh guru dinilai tidak baik.
- e. Memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat pencapaian tujuan yang optimal dan komprehensif serta dengan sumber daya yang relatif benar.

4. Pengertian *Cooperative Learning*

Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Hal ini pernah dikemukakan oleh Roger Johnson dari Universitas Minnesota (Johnson dan Johnson, 1974). Robert Slavin (1983) dari Universitas Aviv (1980) juga menyatakan hal yang sama. Dengan menggunakan strategi yang sedikit berbeda, baik tim Johnson dan Slavin

melakukan serangkaian investigasi yang secara langsung menguji asumsi mengenai strategi pengajaran sosial.

Secara khusus, mereka meneliti apakah tugas kerjasama dan struktur *reward* dapat memengaruhi hasil pembelajaran secara positif ataukah tidak. Selain itu, mereka juga merekomendasikan adanya peningkatan kesatuan kelompok, tingkah laku bekerja sama, dan relasi antar kelompok melalui prosedur pembelajaran yang kooperatif. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual.

Menurut (Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, 2016:76) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikembangkan berdasarkan teori *social-cognition*, yang selanjutnya menjadi awal dari konstruktivisme sosial (*social constructivism*). Bahwa peserta didik bisa mencari potensi optimal belajarnya apabila mendapat bantuan “orang dewasa” yang lebih mahir dari dirinya. Orang dewasa yang dimaksudkan bisa guru atas peserta didik yang memiliki pengalaman lebih banyak.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang melibatkan peserta didik bersama-sama dalam kelompok dan anggota kelompok tersebut saling bertanggung jawab satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengharuskan para peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif, peranan guru adaah mendorong dan mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik bekerja sama dalam suatu tugas bersama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas bersamanya. Demikian juga guru

harus mengkondisikan agar dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Rusman (2010:206) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa persepektif yaitu:

- 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- 2) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

5. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tabel 2.1

Sintak Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

| Tahap | Tingkah Laku Guru dan Peserta Didik |
|-------------------------------------|--|
| Tahap 1 Persiapan Kelompok | <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif b. Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok c. Guru merangking peserta didik untuk pembentukan kelompok d. Guru menentukan jumlah kelompok e. Guru membentuk kelompok kelompok |
| Tahap 2 Pelaksanaan Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik merancang <i>team building</i> dengan identitas kelompok b. Peserta didik dihadapkan pada persoalan c. Peserta didik mengeksplorasi persoalan d. Peserta didik merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan e. Peserta didik mandiri, lalu belajar kelompok |

| | |
|-------------------------------|---|
| Tahap 3 Penilaian Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menilai dan menskor hasil kelompok b. Guru memberi penghargaan pada kelompok c. Guru dan peserta didik mengevaluasi perilaku anggota kelompok |
|-------------------------------|---|

Sumber: Miftahul Huda (2016:112)

6. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Jika strategi pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan.

Miftahul Huda (2016:77) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam menggunakan pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang diajari dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Peserta didik yang berpartisipasi akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c. Peserta didik menjadi lebih peduli pada teman-temannya dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.
- d. Dapat meningkatkan rasa penerima peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Adapun kelemahan dalam pembelajaran *cooperative learning* yaitu:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan yang lain menjadi pasif.

7. Pengertian *Think Talk Write* (TTW)

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran ekonomi adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Latar belakang pemilihan strategi pembelajaran kooperatif tipe TTW yaitu:

- a. Merupakan salah cara untuk mengembangkan cara belajar peserta didik yang dapat berperan aktif.
- b. Mendorong peserta didik untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-idenya.
- c. Mengembangkan kemampuan tulisan peserta didik dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.

Miftahul Huda (2016:218) mengemukakan bahwa :

Think Talk Write (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar *Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *think talk write* mendorong peserta didik untuk berpihir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi *think talk write* memperkenankan peserta didik untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Strategi ini pula membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak dengan urutan didalamnya, yakni *think* (berpikir) *talk* (berbicara/berdiskusi) *write* (menulis).

- a. Tahap 1: *Think* (berpikir)

Peserta didik membaca teks berupa soal; (jika memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dalam hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

b. Tahap 2 : *Talk* (berbicara/berdiskusi)

Peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menyuji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlibat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang ungkapannya kepada orang lain.

c. Tahap 3: *Write* (menulis)

Pada tahap ini, peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Menurut Silver dan Smith dalam Yamin (2008:21), mengemukakan bahwa:

Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *think talk write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan peserta didik secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu peserta didik untuk belajar secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau *open-ended-task*.

R. Afiati, Masrukan, dan S.B. Waluya (2012 : 2) dalam *Unnes Journal of Resesearch Matheatics Education* mengemukakan bahwa :

Strategi pembelajaran TTW yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Silver & Smith, 1996; Silver, 1997) dengan alasan bahwa strategi pembelajaran TTW ini membangun secara tepat untuk berfikir, refleksikan dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis, dan mendorong kemampuan pemecahan masalah.

8. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe TTW agar dapat berjalan dengan efektif, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran. Menurut Miftahul Huda (2016:218) untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan diatas, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa keforum diskusi.
- b. Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup/kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- c. Peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*write*).
- d. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuar refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan.

Selanjutnya, Wahyudi dan Dewi (2016:108) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diawali dengan membagi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Guru membagi lembar kerja peserta didik yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan berikan sedikit petunjuk.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKPD dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- c. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide yang dihasilkan dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Metode TTW akan efektif jika peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 sampai 6 peserta didik yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, atau merefleksi.
- d. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasa sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang telah diperolehnya melalui diskusi.
- e. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- f. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik diwajibkan untuk menerapkan materi yang diperoleh dalam pembelajaran tersebut.

R. Afati, Masrukan, dan S.B. Waluya (2012 : 2) dalam *Unnes Journal of Resesearch Matheatics Education* mengemukakan bahwa :

Tahap-tahap pembelajaran dengan strategi TTW adalah tahap pertama *think*, yaitu siswa membaca teks berupa permasalahan atau soal. Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami sesuai dengan bahasanya sendiri; tahap kedua *talk*, yaitu Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama guna merefleksikan, menyusun serta menguji (*negosiasi, sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok; tahap ketiga *write*, yaitu Siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua yang terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh. Peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak dengan hati-hati ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi

secara aktif. Penerapan strategi TTW akan optimal jika pembelajaran berbasis konstruktivisme. Tahapan pembelajaran berbasis konstruktivisme meliputi empat tahap: (1) tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan. Secara praktis, langkah-langkah pembelajaran dengan strategi TTW berbasis konstruktivisme sebagai berikut: (a) siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi, (b) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*); (c) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang rneuat pemahaman dan komunikasi matematis dalam bentuk tulisan (*write*), (d) kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

9. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write (TTW)*

Menurut Wahyudi dan Dewi (2016:107) Pembelajaran dengan metode *Think Talk Write (TTW)* ini mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Keunggulan pembelajaran *think talk write* antara lain:

- a. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir kritis.
- b. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- c. Dengan memberikan soal dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- d. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- e. Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.
- f. Memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif.
- g. Suasana menjadi rileks sehingga terjalinnya hubungan persahabatan antara peserta didik dan guru.
- h. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang berupa keterampilan sosial berupa: tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain secara benar, berani mempertahankan pikiran dengan logis, dan berbagai keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antar individu.

Selain ada keunggulan dalam pembelajaran *think talk write*, ada pula kelemahannya yaitu:

- a. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh peserta didik yang mampu.

- b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi pembelajaran *think talk write* tidak mengalami kesulitan.
- c. Dengan keleluasaan pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat tercapai.
- d. Apabila guru kurang jeli, dalam memberikan penilaian individu akan sulit.
- e. Dibutuhkan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi

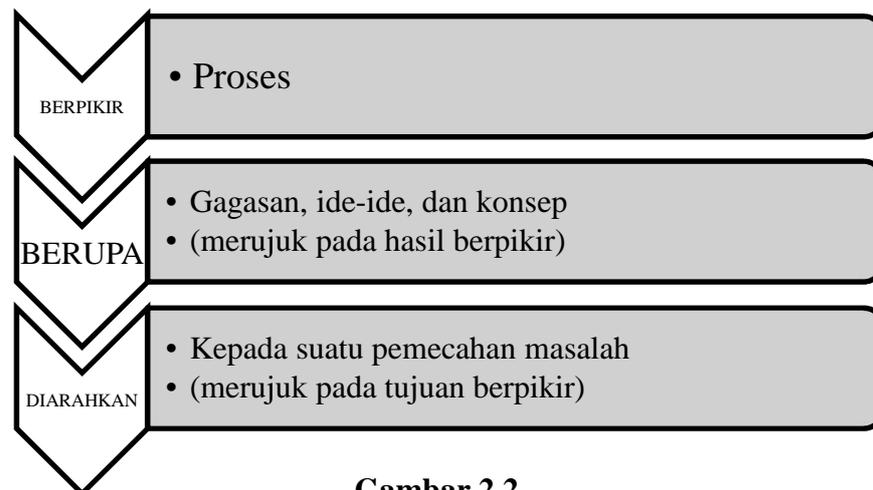
1. Pengertian Berpikir Kritis

Tidak jarang orang mengartikan berpikir kritis secara keliru. Mereka menyamakan arti berpikir kritis dengan kegiatan mencari-cari kesalahan orang, atau upaya menyerang dan menjatuhkan seseorang. Mereka mengartikan kata “kritis” dalam “berpikir kritis” dengan “kritik”. Kesalahpahaman seperti ini tidak bisa dianggap remeh, karena bisa mengakibatkan terjadinya pembatasan kebebasan berpendapat, terutama oleh rezim kekuasaan otoriter. Kita mengalami hal itu selama kekuasaan rezim Orde Baru.

Selama masa pemerintah Orde Baru misalnya, “sikap kritis” disamakan dengan sikap suka mengajukan kritik atau skap mempersoalkan pandangan atau kebijakan pemerintah. Dan ini dianggap sebagai pembangkangan. Akibatnya, mereka yang gemar berpikir kritis dan suka mengajukan kritik dipenjarakan. Rezim Orde Baru menganggap orang-orang kritis sebagai pihak-pihak yang berusaha menjatuhkan pemerintah. John Dewey sebagai bapak tradisi berpikir kritis modern menyatakan “Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”.

Kasdin & Febiana dkk (2012:4) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis menuntut adanya usaha untuk selalu menyuji keyakinan atau pengetahuan apa pun dengan cara mempertanyakan sejauh mana

keyakinan atau pengetahuan itu didukung oleh data (*evidence*). Berpikir kritis berarti merefleksi permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagu berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda. Secara lebih terkonsep dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Alur Berpikir Kritis

P. Dwijananti & D. Yulianti, (2010: 111) dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia mengatakan bahwa:

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya (Ibrahim, 2007). Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi (Nasution, 2008:173). Kemampuan berpikir yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebab keduanya merupakan kemampuan berpikir yang saling melengkapi dalam pandangan holistik tentang kemampuan berpikir (Koes, 2003:37). Disamping itu, menurut Hassoubah (2002:44) kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, selain itu

menurut Penner dalam Ibrahim (2007) kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan (Hassoubah, 2002 : 85). Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Proses mental ini menganalisis ide dan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Penelitian Yulianti, dkk (2006) pada siswa SMP, penerapan PBI dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Satu hal yang sangat ditekankan dalam berpikir kritis dan ini tampak terutama dalam pemikiran Edward Glaser maupun Ricard W. Paul dalam berpikir kritis menuntut dipenuhinya beberapa kemampuan dasar. Kemampuan dasar menurut Kasdin & Febiana dkk (2012:8) data diuraikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menentukan dan mengambil posisi yang tepat dalam mendiskusikan atau menyoal sebuah isu. Artinya, kita harus menentukan posisi yang tepat terhadap sebuah permasalahan yang kita hadapi. Dengan kata lain, kita tidak boleh berada dalam posisi yang tidak jelas. Jangan membiarkan diri bimbang dalam menentukan posisi.
- b. Pemikiran yang kita berikan harus relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- c. Argumen yang kita sampaikan harus rasional. Dengan kata lain klaim kita harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional.
- d. Dengan alasan-alasan yang jelas, kita harus memutuskan untuk menerima atau menolak sebuah keputusan atau klaim yang dibuat oleh orang lain.
- e. Keputusan tersebut harus datang dari dalam diri sendiri, dan bukan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor luar.

3. Fungsi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut SAM UCEO menyatakan terdapat 7 fungsi kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Membiasakan diri berpikir kritis akan melatih seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional. Dimana akan dapat berpikir secara mandiri dan reflektif. Berpikir dan bertindak reflektif adalah tindakan dan pikiran yang tidak direncanakan, terjadi secara spontan dan begitu saja, secara refleksi otak akan memikirkan suatu hal serta melakukan hal-hal lain tanpa perlu seseorang memikirkan atau menyuruh otak untuk memikirkan secara ulang. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat diri kita memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Jika seseorang mempunyai suatu masalah, tidak hanya terpaku pada satu jalan keluar atau penyelesaian, namun akan memiliki banyak opsi atau pilihan penyelesaian masalah tersebut. Berpikir kritis akan memiliki banyak ide-ide kreatif dan inovatif serta *out of the box*.

b. Mudah memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis membuat pikiran dan otak seseorang lebih fleksibel. Hal tidak akan terlalu kaku dalam berpikir atas pendapat atau ide-ide dari orang lain. seseorang lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi sendiri. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun jika telah terbiasa untuk berpikir kritis, maka dengan sendirinya, secara spontanitas. Keuntungan lain dari memiliki pikiran yang lebih fleksibel dari berpikir kritis adalah lebih mudah memahami sudut pandang orang lain. Tidak terlalu terpaku pada pendapat sendiri, dan lebih terbuka terhadap pemikiran, ide, atau pendapat orang lain.

c. Menjadi rekan kerja yang baik

Lebih banyak manfaat-manfaat lain yang bisa diperoleh karena berpikir kritis. Dan manfaat-manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja seseorang lebih mudah, terbuka, menerima, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain, tentu akan lebih dihormati oleh rekan kerja. Karena akan menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka. Maka rekan kerja pasti akan menganggap anda sebagai rekan kerja yang baik. Di dalam lingkungan kerja, hal lain

yang penting selain pekerjaan dan hubungan dengan atasan adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja ini tentu saja dipengaruhi oleh rekan-rekan kerja anda. Jika hubungan anda baik dengan rekan kerja, situasi lingkungan kerja juga akan lebih baik dan lebih kondusif serta produktif dalam bekerja.

d. Lebih Mandiri

Berpikir kritis membuat seseorang mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, tidak perlu menunggu seseorang yang anda anggap mampu menyelesaikan masalah, karena diri sendiri juga mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, dapat memunculkan ide-ide, gagasan, serta saran-saran penyelesaian masalah yang baik. Dengan berpikir kritis, akan melatih otak untuk berpikir lebih kritis, tajam, kreatif, serta inovatif.

e. Sering menemukan peluang baru

Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal, bisa dalam pekerjaan maupun bisnis atau usaha. Berpikir kritis membuat pikiran lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kewaspadaan itu sendiri. Untuk menemukan peluang, dibutuhkan pikiran yang tajam serta mampu menganalisa peluang yang ada pada suatu keadaan. Berpikir kritis akan menguntungkan, karena akan lebih cepat dalam menemukan peluang tersebut jika dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa berpikir kritis.

f. Meminimalkan salah persepsi

Salah persepsi akan sering terjadi bila seseorang tidak terbiasa berpikir kritis. Saat menerima sebuah pernyataan dari orang lain dan orang lain tersebut juga percaya akan pernyataan tersebut maka jika seseorang memiliki pemikiran yang kritis maka akan mencari kebenaran persepsi

tersebut. Anda tidak akan mudah salah dalam sebuah persepsi yang belum tentu benar hanya dengan orang lain mengatakan hal tersebut adalah benar. Saat seseorang tahu sebuah persepsi dari orang lain tersebut salah maka akan membantu bukan hanya diri Anda tapi juga orang tersebut. Dengan semakin berpikir kritis hal ini akan meminimalkan salah persepsi.

g. Tidak mudah ditipu

Berpikir kritis membuat seseorang dapat berpikir lebih rasional serta beralasan. Dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta, atau menganalisa suatu anggapan terlebih dahulu kemudian dikaitkan dengan sebuah fakta. Anda tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain. Sehingga hal tersebut akan memudahkan untuk tidak tertipu atau ditipu oleh orang lain. Anda akan memproses suatu informasi apakah relevan atau sesuatu yang mustahil sehingga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang tidak benar atau mengandung unsur kebohongan. Berpikir kritis menuntun seseorang lebih selektif dalam mengolah informasi, sehingga tidak akan mudah tertipu karena setiap mendapat suatu informasi, tidak akan langsung mempercayainya begitu saja, namun akan menganalisisnya kembali secara rasional.

4. Indikator dan Komponen Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Menganalisis argumen.
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan.
- d. Menilai kredibilitas sumber informasi.
- e. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi.
- g. Membuat induksi dan menilai induksi.
- h. Mengevaluasi.
- i. Mendefinisikan dan menilai definisi.
- j. Mengidentifikasi asumsi.

- k. Memutuskan dan melaksanakan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) yang dikutip Alec Fisher (2009:7) diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata (2008), diantaranya yaitu:

- a. Mengenal masalah.
- b. Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- c. Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e. Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas.
- f. Menganalisis data.
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah.
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- j. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- k. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Langkah-langkah Kemampuan Berpikir Kritis

Kasdin & Febiana dkk (2012:7) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan yaitu:

- a. Mengenali masalah. Pengenalan terhadap masalah merupakan langkah pertama untuk menunjukkan berpikir kritis. Jangan pernah menanggapi sesuatu jika anda tidak pernah mengenal apa masalah utamanya.
- b. Menentukan cara-cara yang data dipakai untuk menangani masalah. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari cara memecahkan masalah tersebut.
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Seperti pengetahuan yang luas diperlukan dalam mengatasi masalah, demikian hanya informasi yang penting terkait dengan persoalan perlu dikumpulkan.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan. Artinya, seorang berpikir kritis perlu perlu mengetahui maksud atau gagasan-gagasan di balik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain.

- e. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan suatu hal yang diterimanya. Istilah-istilah yang digunakan dalam menanggapi persoalan haruslah berkaitan dengan topik yang dibahas.
- f. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
- g. Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
- h. Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

6. Pembelajaran Ekonomi

Seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiyat, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa:

Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Menurut Mankiw dalam pengantar buku Pengantar Mikro dan Makro (Putong, 2013:4), ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang selalu terbatas dan langka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

Mata pelajaran Ekonomi di SMA/MA bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut.

- a. Membentuk sikap positif terhadap ekonomi dengan mensyukuri sumber daya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

- b. Memupuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis, dan analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi.
- c. Mengetahui dan mengerti peristiwa/ masalah dalam ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan Negara.
- d. Mengatasi masalah-masalah ekonomi yang terjadi di sekitar peserta didik.
- e. Mamahami konsep, prinsip, tindakan, dan motif ekonomi, serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.

7. Kompetensi Lulusan SMA/MA, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ekonomi

a. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Ekonomi

Tabel 2.2

SKL Mata Pelajaran Ekonomi

| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|----------------|--|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan berpikir dan tindak efektif |

| | |
|--|--|
| | dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. |
|--|--|

Sumber : Mediatama (2013:2)

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ekonomi

Berdasarkan Pasal 2 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dinyatakan bahwa 1) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. 2) Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. 3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual, b. kompetensi inti sikap sosial, c. kompetensi inti pengetahuan, dan d. kompetensi inti keterampilan. 4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. 5) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tabel 2.3
KI dan KD

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|---|---|
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | 1.1 Mensyukuri sumber daya sebagai karunia Tuhan YME dalam rangka pemenuhan kebutuhan. 1.2 Mensyukuri keberadaan pelaku ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. |
| 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. | 2.1 Bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, mandiri, kritis dan analitis dalam mengatasi permasalahan ekonomi. 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli, dalam melakukan kegiatan ekonomi. |

| | |
|--|--|
| <p>3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> | <p>3.7 Mendeskripsikan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.</p> |
| <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p> | <p>4.7 Mengevaluasi peran dan fungsi kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.</p> |

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti / Tahun | Lokasi Penelitian | Judul | Pendekatan dan Analisis | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|-------------------|--|---|---|---------------------------------|---|
| 1 | Aditya Rachman Hakim (2015) | SMAN 11 Bandung | PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN <i>THINK TALK WRITE</i> TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR ADMINISTRASI PERKANTORAN | Quasy eksperimen dan analisis korelasi. | Penerapan strategi pembelajaran tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. | Menggunakan variabel x (bebas). | Variabel y (terikat), tempat penelitian, metode penelitian. |
| 2 | Mochamad Hendri | SMAN 1 Parong- | PENGARUH PENERAPAN STRATEGI | Eksperimen dan analisis | Penerapan strategi pembelajaran | Menggunakan variabel y | Menggunakan variabel x |

| | | | | | | | |
|---|-----------------------------------|----------------------------------|---|--|--|---|---|
| | Alamsyah (2016) | pong | PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>INSIDE-OUTDISE CIRCLE</i> TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK | korelasi. | kooperatif tipe IOC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. | (terikat). | (bebas), tempat penelitian dan anlisis yang diteliti. |
| 3 | Widya Octa Ryanti (2016) | SD NEGERI 9 METRO TIMUR | PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN <i>THINK</i> <i>TALK WRITE</i> (TTW) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS SD NEGERI 9 METRO TIMUR | Quasy eksperimen dan analisis korelasi. | Penerapan strategi pembelajaran tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar peserta didik. | Menggunakan variabel x (bebas) dan metode yang digunakan sama dengan yang akan diteliti. | Variabel y (terikat), tempat penelitian. |

D. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2016: 47) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan strategi konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam penelitian ini variabel yang akan dijelaskan adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Berdasarkan penelitian, penulis mendapatkan gejala masalah yang timbul untuk diterapkannya strategi pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write* ini yaitu :

- a. Hasil nilai peserta didik yang belum mencapai tingkat KKM.
- b. Peserta didik tidak terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal khususnya pada materi perhitungan seperti pajak dan diperlukan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan argumen yang didapat dalam penelitian terdahulu sumber Aditya Rachman (2015) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru selama ini dirasakan kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkontruksi sendiri pengetahuannya. Apabila dilihat dari aspek kolaborasi yang terjadi selama ini antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik, ternyata proses pembelajaran yang telah berlangsung dapat dikatakan belum optimal.

Sedangkan menurut teori yang dikenalkan oleh Huinker dan Laughin berpendapat bahwa dengan diterapkannya strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak dengan urutan didalamnya, yakni *think* (berpikir) *talk* (berbicara/berdiskusi) *write* (menulis).

d. Tahap 1: *Think* (berpikir)

Peserta didik membaca teks berupa soal; (jika memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dalam hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

e. Tahap 2 : *Talk* (berbicara/berdiskusi)

Peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menyuji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlibat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang ungkapkannya kepada orang lain.

f. Tahap 3: *Write* (menulis)

Pada tahap ini, peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Dengan aplikasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dengan ini penulis mengambil kerangka pemikiran dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kerangka Pemikiran

| Variabel | Dimensi | Indikator | Ukuran dan Skala Pengukuran |
|---|--|--|---|
| Strategi Pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> (X) | Kriteria Penggunaan Strategi Pembelajaran menurut Tim Pengembangan MKPD (2011:161) | <ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki tingkat relevansi epistemologis yang tinggi, artinya proses belajar yang dilakukan peserta didik relevan dengan hakikat ilmu yang sedang dipelajari peserta didik. b. Memiliki tingkat relevansi psikologis. Dalam hal ini ilmu dipandang sebagai alat berpikir. Makin tinggi kadar berpikir peserta didik di dalam kegiatan belajar, makin berkualitas proses belajar mengajar tersebut. c. Memiliki tingkat relevansi sosiologis. Kriteria ini dilihat dari segi kesempatan peserta didik menghayati nilai-nilai sosial, seperti: saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan sejenisnya, maka dilihat dari kriteria ini proses tersebut cukup | Ukuran : Ordinal Skala Pengukuran : Skala <i>Likert</i> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | <p>baik.</p> <p>d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal. Proses belajar mengajar yang terlalu didominasi oleh guru dinilai tidak baik.</p> <p>e. Memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat pencapaian tujuan yang optimal dan komprehensif serta dengan sumber daya yang relative benar.</p> | |
| | <p>Langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) menurut Miftahul Huda (2016:218)</p> | <p>a. Peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (<i>think</i>), untuk dibawa keforum diskusi.</p> <p>b. Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup/kelompok untuk membahas isi catatan (<i>talk</i>). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.</p> <p>c. Peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan</p> | |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p><i>(write).</i></p> <p>Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan.</p> | |
| <p>Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Y)</p> | <p>Indikator berpikir kritis Kasdin & Fabiana dkk (2013:4)</p> | <p>Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, jika kerja nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan tiga hal, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sikap menanggapi berbagai persoalan. b. Pengetahuan akan metode berpikir/bernalar dan inkuiri logis. c. Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut. | <p>Ukuran : Ordinal Skala Pengukuran : Skala Likert</p> |

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Masnur Muslich (2009:37) mengemukakan bahwa “Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal telah dimaklumi keberadaannya yang menjadi dasar berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”. Oleh karena itu isi pernyataan yang diasumsikan tidak perlu diuji kebenarannya.

Penulis menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Strategi pembelajaran kooperatif termasuk *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif.
- b. Guru di SMA Negeri 1 Soreang dianggap mampu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).
- c. Fasilitas dalam kegiatan pembelajaran dianggap memadai di SMA Negeri 1 Soreang.

2. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2013:110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sedangkan Sugiyono (2016:93) mengemukakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \rho_{xy} = 0$ Terdapat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran Ekonomi.

$H_1: \rho_{xy} \neq 0$ Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran Ekonomi.